

PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA RUANG TERBUKA HIJAU DI SEMPADAN DAS KARANG MUMUS

Rani Afriani¹ , Laili Komariyah² , Yulian Widya Saputra³

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda,

^(2,3)Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda
raani.aafriani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Status Artikel:

Diterima: 2 Juni 2020

Disetujui: 18 Juli 2020

Tersedia *online*: 1 Oktober 2020

Kata Kunci:

Pengetahuan, perilaku, Ruang Terbuka Hijau, sempadan sungai.

Keyword :

Knowledge, behavior, Green Open Space, river border.

ABSTRACT

Sempadan Sungai Karang Mumus memiliki alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, sehingga Sungai Karang Mumus mengalami kerusakan dan penurunan kualitas air. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau disempadan DAS Karang Mumus Kota Samarinda (2) untuk mengetahui perilaku masyarakat di sempadan Das Karang Mumus Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di hulu, tengah, dan hilir DAS Karang Mumus yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan data menggunakan teknik sampel area. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data kualitatif menggunakan dari Miles dan Huberman yaitu hasil data berupa wawancara, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus tinggi 10%, sedang 26,7%, dan rendah 63,3% (2) perilaku masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus positif 43,3% dan negatif 56,7%. Masyarakat di DAS Karang Mumus dinyatakan memiliki tingkat pengetahuan rendah dan perilaku yang negatif.

Karang Mumus riparian area has requisitioned land function not destining and delines water quality. The objectives of this syudy were: (1) to determine knowledge society about the importance of green space in the Karang Mumus riparian area in Samarinda City (2) to determine society behavior in Karang Mumus riparian area in Samarinda City. This study was qualitative study with survey method. Subject study is Karang Mumus riparian area society in upstream Karang Mumus River, the middle Karang Mumus River, and downstream Karang Mumus River wich amount 30 peoples. Data retrieval Technique on this study used sampling area technique. Aggregation data used data primary and secondaries. Data Analysis in this study used Miles and Huberman that is interview data, data reduction, data persentation, and conclusion. The result of this study reveald that (1) level of society knowledge about importance of green space in the Karang Mumus riparian high classified 10%, middle classified 26,7%, dan low classified 63,3% (2) soiety behavior in Karang Mumus riparian area positive classified 43,3% dan negative classified 56,7%. Society in Karang Mumus riparian area that is have low knowledge classiefied and negative behavior classified..

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA*

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA* *This open access article is distributed under a*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat banyak sungai besar maupun sungai kecil. Sungai besar yang ada di Indonesia misalnya Sungai Mahakam. Sungai Mahakam berada di Provinsi Kalimantan Timur. Aliran Sungai Mahakam berasal dari hulu sungai yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu. Aliran Sungai Mahakam melewati Kabupaten Kutai Kartanegara dan sampai di hilir Kota Samarinda. Sungai Mahakam memiliki anakan sungai-sungai kecil. Salah satu anak Sungai Mahakam yang termasuk sungai kecil adalah Sungai Karang Mumus. Sungai Karang Mumus berada di tengah Kota Samarinda. Sungai Karang Mumus memiliki panjang aliran 34,7 kilometer.

Sungai Karang Mumus merupakan jalur transportasi air bagi warga yang berada di daerah aliran Sungai Karang Mumus. Selain dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, masyarakat juga memanfaatkan air Sungai Karang Mumus untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mulai dari kebutuhan konsumsi rumah tangga, pertanian, hingga keperluan industri. Khusus untuk konsumsi rumah tangga diperlukan air sungai yang bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit. Aliran air sungai yang bersih berasal dari sungai yang memiliki ekosistem yang baik. Sama seperti sungai pada umumnya, Sungai Karang Mumus memiliki sempadan sungai yang berada di kanan kiri sungai. Sempadan Sungai Karang Mumus menurut Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 2 Tahun 2014 tentang RTRW Kota Samarinda Pasal 34 adalah selebar 10 meter dari kaki tanggul terluar. Menurut Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Pasal 36, areal sempadan Sungai Karang Mumus diperuntukkan untuk daerah ruang terbuka hijau. Pertambahan penduduk di Kota Samarinda yang terus menerus membawa konsekuensi spasial yang serius, yaitu adanya tuntutan akan space dalam rangka pemenuhan kebutuhan permukiman, rumah tinggal ataupun perdagangan dan jasa. Akan tetapi dengan kondisi lahan yang terbatas, menyebabkan kepadatan bangunan dengan arah persebaran yang tidak beraturan. Sehingga menuntut masyarakat menggunakan lahan tak terpakai di sempadan Sungai Karang Mumus. Di sepanjang sempadan Sungai Karang Mumus banyak alih fungsi lahan yang menjadi perumahan warga. Wilayah yang menjadi area ruang terbuka hijau sangat sedikit. Salah satu aspek yang kerap kali terlupakan berkaitan dengan terjadinya pemanfaatan lahan di daerah sempadan sungai berkaitan erat dengan kesatuan wilayah yang disebut dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai (DAS) sendiri didefinisikan sebagai satu hamparan wilayah dimana air hujan yang jatuh di wilayah itu akan

menuju ke satu titik outlet yang sama, apakah itu sungai, danau, atau laut. Pemanfaatan ruang pada kawasan sempadan sungai, umumnya mengalami kecenderungan tidak terkontrolnya persebaran bangunan pada daerah aliran sungai yang berdampak pada penurunan kualitas sungai. Akibat dari alih fungsi lahan sempadan Sungai Karang Mumus yang tidak sesuai penggunaannya, DAS Karang Mumus mengalami kerusakan. Salah satu penyebab kerusakan DAS Karang Mumus adalah pembangunan perumahan warga yang tinggal di sepanjang sempadan DAS Karang Mumus. Selain itu, perilaku masyarakat yang membuang sampah dan limbah rumah tangga langsung ke sungai juga memperparah keadaan DAS Karang Mumus. Sehingga, DAS Karang Mumus menjadi dangkal, aliran terhambat oleh sampah, dan kotor. Akibatnya ketika hujan turun dengan intensitas yang rendah, DAS Karang Mumus dengan cepat meluap dan menyebabkan banjir. Hasil survei lapangan, hampir di seluruh sempadan Sungai Karang Mumus adalah bangunan padat penduduk yang tidak sesuai dengan peraturan dan RTRW Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus Kota Samarinda dan mengetahui perilaku masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus Kota Samarinda.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data kualitatif yaitu model alir dan model interaktif. Pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di DAS Karang Mumus. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang. Objek penelitian ini pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sample area yaitu teknik sampling berdasarkan wilayahnya. Sampel yang diambil di setiap area DAS Karang Mumus adalah 30 orang yang terdiri dari 10 orang di wilayah hulu DAS, 10 orang di wilayah tengah DAS, dan 10 orang di wilayah hilir DAS. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder berasal dari BPDAS dan BPS Kota Samarinda. Data wawancara berupa pengetahuan aspek pengalaman narasumber, informasi yang didapat, gaya hidup, dan lingkungan. Perilaku aspek kebiasaan yang dilakukan individu, persepsi yang dipahami individu, dan panutan bagi individu. Data wawancara diolah menggunakan excel. Analisis

data menggunakan Miles dan Huberman, yaitu model alir dan model interaktif. Untuk menganalisis

data hasil kuesioner digunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Penilaian

No	Indikator Penilaian	Kategori Penilaian
1	Mampu menjawab dengan benar dan sesuai dengan teori	Tinggi
2	Mampu menjawab dengan benar sesuai dengan teori	Sedang
3	Jawaban salah/tidak sesuai teori	Rendah

Skor penilaian aspek :

$$\frac{\text{Jumlah tingkat pengetahuan perkategori} \times 100\%}{\text{Jumlah narasumber}}$$

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorikan jawaban narasumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk persentase. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

HASIL

Sungai Karang Mumus mengalami ahli fungsi lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Sehingga mengalami penurunan kualitas air. Menurut RTRW Kota Samarinda sempadan Sungai Karang Mumus digunakan sebagai jalur hijau. Namun, dilapangan sempadan Sungai Karang Mumus menjadi kawasan padat penduduk. Pengetahuan dan perilaku masyarakat dianggap berpengaruh penting atas kegunaan sempadan sungai. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat di Sempadan DAS Karang Mumus tentang pentingnya ruang terbuka hijau sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Persentase Tingkat Pengetahuan Narasumber di Hulu DAS Karang Mumus

No	Aspek Penilaian	Tingkat Pengetahuan		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Pengalaman Narasumber	-	-	100
2	Informasi yang didapat	10	20	70
3	Gaya Hidup	70	10	20
4	Lingkungan	30	40	30

Tabel 3. Hasil Persentase Tingkat Pengetahuan Narasumber di Tengah DAS Karang Mumus

No	Aspek Penilaian	Tingkat Pengetahuan		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Pengalaman Narasumber	-	-	100
2	Informasi yang didapat	-	40	60

3	Gaya Hidup	-	10	90
4	Lingkungan	30	40	30

Tabel 4. Hasil Persentase Tingkat Pengetahuan Narasumber di Hilir DAS Karang Mumus

No	Aspek Penilaian	Tingkat Pengetahuan		
		Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Pengalaman Narasumber	-	10	90
2	Informasi yang didapat	-	40	60
3	Gaya Hidup	60	10	30
4	Lingkungan	10	20	70

Secara keseluruhan menunjukkan hasil penelitian terkait pengetahuan masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus rendah tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus. Hasil penelitian terkait perilaku masyarakat menunjukkan perilaku negatif. Berikut ini adalah hasil penelitiannya :

Tabel 5. Hasil Persentase Perilaku Narasumber di Hulu DAS Karang Mumus

No	Aspek Perilaku	Perilaku Masyarakat	
		Positif (%)	Negatif (%)
1	Kebiasaan Yang Dilakukan Individu	30	70
2	Persepsi Yang Dipahami Individu	100	-
3	Panutan Bagi Individu	-	100

Tabel 6. Hasil Persentase Perilaku Narasumber di Tengah DAS Karang Mumus

No	Aspek Perilaku	Perilaku Masyarakat	
		Positif (%)	Negatif (%)
1	Kebiasaan Yang Dilakukan Individu	30	70

2	Persepsi Yang Dipahami Individu	100	-
3	Panutan Bagi Individu	-	100

Tabel 7. Hasil Persentase Perilaku Narasumber di Hilir DAS Karang Mumus

No	Aspek Perilaku	Perilaku Masyarakat	
		Positif (%)	Negatif (%)
1	Kebiasaan Yang Dilakukan Individu	30	70
2	Persepsi Yang Dipahami Individu	100	-
3	Panutan Bagi Individu	-	100

PEMBAHASAN

Pengetahuan masyarakat di hulu, tengah, dan hilir DAS Karang Mumus berdasarkan aspek pengalaman narasumber 100% rendah. Berdasarkan aspek informasi yang narasumber dapatkan pengetahuan masyarakat di hulu DAS Karang Mumus tinggi 10%, sedang 20%, dan rendah 70%. Masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus sedang 40% dan rendah 60%. Hilir DAS Karang Mumus terkait aspek informasi yang didapat 40% masyarakat yang memiliki pengetahuan sedang dan 60% yang rendah. Aspek gaya hidup masyarakat di

hulu DAS Karang Mumus tinggi 70%, sedang 10%, dan rendah 20%. Pengetahuan masyarakat di tengah DAS Karang Mumus 10% sedang dan 90% rendah. masyarakat di hilir DAS Karang Mumus tinggi sebanyak 60%, sedang 10%, dan rendah 30%. Pengetahuan berdasarkan aspek lingkungan masyarakat di hulu DAS Karang Mumus tinggi berjumlah 30%, sedang 40%, dan rendah 40%. Masyarakat di tengah DAS Karang Mumus tinggi 30%, sedang 40%, dan rendah 30%. Masyarakat di hilir DAS Karang Mumus 10% tinggi, 20% sedang, 70% rendah.

Hasil penelitian menurut jenis kelamin masyarakat di hulu DAS Karang Mumus adalah jenis kelamin laki-laki pengetahuan tinggi 33,3%, sedang 33,3%, dan rendah 33,3%. Perempuan persentase tingkat pengetahuan tinggi 28,5%, sedang 28,5%, dan rendah 43,8%. Pengetahuan masyarakat di bagian tengah dengan jenis kelamin laki-laki 33,3% termasuk sedang dan 66,7% rendah. perempuan sedang 25% dan rendah 75%. Pengetahuan di hilir dengan jenis kelamin laki-laki 40% memiliki pengetahuan sedang dan 60% rendah. Sedangkan persentase pengetahuan untuk jenis kelamin perempuan menunjukkan hasil 100%.

Pengetahuan berdasarkan usia di hulu DAS Karang Mumus diketahui jumlah persentase pengetahuan untuk usia ≤ 20 tahun 100% rendah, usia 21 – 30 tahun 100% tinggi, usia 31 – 40 tahun 33,3% sedang dan 66,7% rendah, usia 41 – 50 th 66,7% tinggi dan 33,3% rendah, usia ≥ 60 100% sedang. Masyarakat di tengah DAS Karang Mumus usia ≤ 20 memiliki pengetahuan 50% sedang dan 50% rendah, pengetahuan usia 21 – 30 tahun 100% rendah, usia 31 – 40 tahun 40% sedang dan 60% rendah, dan usia 51 – 60 tahun memiliki pengetahuan 100% rendah. menurut usia di hulu DAS Karang Mumus usia 21 – 30 tahun memiliki pengetahuan 100% rendah, usia 31 – 40 tahun 33,3% sedang dan 66,7% rendah, usia 41 – 50 tahun 100% pengetahuan tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus rendah, sedangkan usia ≥ 60 tahun memiliki pengetahuan 50% sedang dan 50% rendah.

Pengetahuan masyarakat di hulu DAS Karang Mumus berdasarkan lama bermukim 6 – 10 tahun yang memiliki 100% tinggi, pengetahuan lama bermukim 11 – 20 tahun 100% rendah, 21 – 30 tahun 100% rendah, 31 – 40 tahun 75 % memiliki pengetahuan sedang dan 25% rendah, sedangkan masyarakat yang telah tinggal 41 – 50 tahun memiliki pengetahuan 66,7% tinggi dan 33,3% rendah. Dari persentase ini diketahui mayoritas masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap pentingnya ruang terbuka hijau baru tinggal antara 6 – 10 tahun di hulu DAS Karang Mumus. Pengetahuan masyarakat di bagian tengah

DAS Karang Mumus yang bermukim kurang dari ≤ 5 tahun memiliki pengetahuan 50% sedang dan 50% rendah, masyarakat yang bermukim 11 – 20 tahun dan 21 – 30 tahun memiliki pengetahuan 100% rendah, sedangkan lama bermukim 31 – 40 tahun memiliki pengetahuan 50% sedang dan 50% rendah. Dari persentase ini dapat dikatakan bahwa masyarakat yang bermukim antara ≤ 5 tahun dan 31 – 40 tahun memiliki pengetahuan paling baik terkait pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus. Pengetahuan masyarakat di hilir DAS Karang Mumus terkait lama bermukim ≤ 5 tahun, 21 – 30 tahun, 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun memiliki pengetahuan 100% rendah, lama bermukim 6 – 10 tahun memiliki pengetahuan 100% sedang, dan lama bermukim 11 – 20 memiliki pengetahuan 33,3% sedang dan 66,7% rendah. Sehingga dinyatakan lama bermukim 6 – 10 tahun memiliki pengetahuan paling baik tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus.

Hasil persentase pengetahuan masyarakat dengan tingkat pendidikan SD dan SMP memiliki pengetahuan rendah 100%, tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan 50% tinggi dan 50% sedang. Satu narasumber tidak bersekolah memiliki tingkat pengetahuan sedang. Masyarakat di tengah DAS Karang Mumus dengan tingkat pendidikan SD memiliki pengetahuan 33,3% sedang dan 66,7% rendah, SMP memiliki pengetahuan 66,7% sedang dan 33,3% rendah, SMA memiliki pengetahuan 100% rendah. pengetahuan masyarakat di hilir DAS Karang Mumus tingkat pendidikan SD 50% memiliki pengetahuan sedang dan 50% rendah, tingkat pendidikan SMP memiliki pengetahuan 100% rendah, dan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan sedang 28,5% dan rendah 71,4%.

Pengetahuan masyarakat di hulu DAS Karang Mumus yang bekerja sebagai pedagang memiliki pengetahuan 100% sedang, ibu RT memiliki pengetahuan 100% tinggi, supir memiliki pengetahuan tinggi 50% dan sedang 50%, petani memiliki pengetahuan 25% sedang dan 75% rendah, lalu pelajar memiliki pengetahuan 100% tinggi. Masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus bekerja sebagai buruh, pedagang, pelajar, ABK, satpam, dan wiraswasta 100% rendah, sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pegawai toko memiliki pengetahuan sedang 50% dan rendah 50%. Pengetahuan masyarakat di hilir DAS Karang Mumus terkait pekerjaan ibu rumah tangga, wiraswasta, dan honorer 100% rendah sedangkan pedagang memiliki pengetahuan sedang 50% dan rendah 50%.

Pendapatan keluarga menentukan pengetahuan seseorang karena semakin baik tingkat ekonomi semakin banyak fasilitas yang didapatkan untuk memperoleh pengetahuan. Hasil persentase adalah berikut ini: masyarakat dengan pengasilan Rp2.000.000 – Rp3.000.000 memiliki pengetahuan sedang 25% dan rendah 75%, pendapat >Rp 3.000.000 memiliki pengetahuan tinggi 50%, sedang 33,3%, dan rendah 16,7%. Masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus memiliki pendapatan keluarga Rp500.000 – 1.000.000 dan Rp2.000.000 – 3.000.000 memiliki pengetahuan 100% rendah, pendapatan Rp1.000.000 – 2.000.000 memiliki pengetahuan 100% sedang, dan pendapatan >Rp3.000.000 memiliki pengetahuan sedang 66,7% dan rendah 33,3%. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di hilir DAS Karang Mumus Rp2.000.000 – 3.000.000 memiliki pengetahuan sedang sebanyak 25% dan rendah 75%, pendapatan Rp> 3.000.000 memiliki pengetahuan tinggi 50%, sedang 33,3%, dan rendah 16,7%.

Tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan kepemilikan aset di hulu DAS Karang Mumus dengan aset rumah pribadi dan 2 motor memiliki tinggi 40% dan rendah 60%, memiliki aset rumah pribadi dan 1 motor tingkat pengetahuan tinggi 50% dan rendah 50%, memiliki aset rumah pribadi dengan 1 motor dan 1 mobil memiliki tingkat pengetahuan sedang 100%, memiliki aset rumah pribadi memiliki tingkat pengetahuan sedang 100%, dan sewa rumah dan memiliki 1 mobil memiliki tingkat pengetahuan sedang 100%. Hasil analisis persentase tingkat pengetahuan masyarakat di tengah DAS Karang Mumus tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus yang memiliki aset rumah sendiri dengan 2 motor, aset rumah sewa dengan 3 motor, dan aset rumah dipinjamkan dan 1 mobil memiliki tingkat pengetahuan 100% rendah, tingkat pengetahuan dengan aset rumah milik sendiri dan 1 motor sedang 20% dan rendah 80%, memiliki aset rumah dengan 3 mobil dan 3 motor, dan aset rumah milik sendiri 3 motor dan 1 mobil memiliki pengetahuan sedang 100%. Tingkat pengetahuan masyarakat di hilir DAS Karang Mumus tentang pentingnya ruang terbuka hijau di DAS Karang Mumus menunjukkan hasil masyarakat yang memiliki aset rumah sendiri dan 2 motor, memiliki aset rumah sendiri dan 1 motor, memiliki aset rumah sendiri dan 3 motor, aset rumah milik sendiri, memiliki aset rumah sewa tergolong 100% rendah sedangkan tingkat pengetahuan masyarakat yang memiliki aset rumah sewa dan motor 2 tergolong sedang 33,3% dan rendah 66,7%.

Perilaku masyarakat dianggap memengaruhi kondisi Sungai Karang Mumus sehingga dilakukan

penelitian terkait perilaku masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus dengan 3 aspek yaitu aspek kebiasaan yang dilakukan individu, persepsi yang dipahami individu, dan panutan bagi individu. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan: persentase perilaku masyarakat di hulu DAS Karang Mumus berdasarkan aspek kebiasaan yang dilakukan individu menunjukkan hasil masyarakat yang berperilaku positif 30% dan negatif 70%. Hasil persentase menunjukkan 50% di tengah DAS Karang Mumus berperilaku positif dan 50% negatif. Secara persentase hasil ini dapat dinyatakan 100% masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berperilaku negatif berdasarkan aspek kebiasaan yang dilakukan individu. 100% masyarakat di hulu berperilaku positif berdasarkan aspek persepsi yang dipahami individu. 100% masyarakat berperilaku positif berdasarkan aspek persepsi yang dipahami individu. 100% perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus positif berdasarkan aspek persepsi yang dipahami individu. Aspek panutan bagi individu dapat memengaruhi perilaku seseorang. Hasil menunjukkan 100% masyarakat di hulu DAS Karang Mumus berperilaku negatif berdasarkan aspek panutan bagi individu. Secara persentase 100% masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus berperilaku positif. Persentase masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berperilaku negatif 100%.

Perilaku masyarakat menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Secara persentase menunjukkan bahwa laki-laki di hulu DAS Karang Mumus memiliki perilaku positif 66,7% dan 33,3% berperilaku negatif. Sedangkan perempuan memiliki perilaku positif 14,3% dan negatif 85,7%. Perilaku masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku 100% positif. Perilaku masyarakat yang tinggal di hilir DAS Karang Mumus pada jenis kelamin laki-laki perempuan di hilir DAS Karang Mumus 100% negatif.

Perilaku berdasarkan usia di hulu DAS Karang Mumus tentang pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus diketahui bahwa perilaku usia ≤ 20 tahun, usia 21 – 30 tahun, dan ≥ 60 tahun 100% negatif. Sedangkan perilaku usia 31 – 40 tahun yang berperilaku positif 33,3% dan negatif 66,7%, dan usia 41 – 50 tahun memiliki perilaku positif 50% dan negatif 50%. Perilaku masyarakat di tengah DAS Karang Mumus berdasarkan usia pada lampiran 13 dianalisis menjadi persentase sebagai berikut sesuai kategori usia ≤ 20 tahun, usia 21 – 30 tahun, usia 31 – 40 tahun, dan usia 41 – 50 tahun secara keseluruhan 100% berperilaku positif. Persentase perilaku

masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berdasarkan lampiran 14 menurut usia 21 – 30 tahun, usia 31 – 40 tahun, usia 41 – 50 tahun, dan usia \geq 60 tahun secara keseluruhan berperilaku 100% negatif.

Perilaku masyarakat berdasarkan lama bermukim masyarakat di hulu DAS Karang Mumus 6 – 10 tahun memiliki perilaku negatif 100%, lama bermukim 11 – 20 tahun berperilaku positif 50% dan negatif 50%, lama bermukim selama 21 – 30 tahun berperilaku negatif 100%, lama bermukim 31 – 40 tahun berperilaku positif 33,3% dan negatif 66,7%, lama bermukim 41 – 50 tahun berperilaku positif sebanyak 33,3% dan negatif 66,7%. Hasil persentase perilaku masyarakat di tengah DAS Karang Mumus terkait lama bermukim \leq 5 tahun berperilaku positif 100%, 11 – 20 tahun berperilaku positif 100%, 21 – 30 tahun berperilaku positif 100%, dan 31 – 40 tahun berperilaku positif 100%. Hasil persentase perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus terkait lama bermukim sebagai berikut : lama bermukim \leq 5 tahun berperilaku 100% negatif, 6 – 10 tahun berperilaku negatif 100%, 11 – 20 tahun berperilaku 100% negatif, 21 – 30 tahun berperilaku 100% negatif, 31 – 40 tahun 100% berperilaku negatif, 41 – 50 tahun 100% berperilaku negatif.

Perilaku masyarakat di hulu DAS Karang Mumus terkait tingkat pendidikan SD 100% berperilaku positif, masyarakat dengan pendidikan SMP berperilaku positif 50% dan negatif 50%, tingkat pendidikan SMA berperilaku negatif 100%, dan masyarakat yang tidak bersekolah 1 orang dengan perilaku negatif. Perilaku masyarakat di tengah DAS Karang Mumus berdasarkan tingkat pendidikan SD berperilaku positif 100%, tingkat pendidikan SMP berperilaku positif 100%, dan tingkat pendidikan SMA berperilaku positif 100%. Perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berdasarkan tingkat pendidikan SD yang berperilaku negatif sebanyak 100%, tingkat pendidikan SMP berperilaku negatif 100%, tingkat pendidikan SMA berperilaku negatif 100%.

Perilaku masyarakat di hulu DAS Karang Mumus terkait pekerjaan sebagai pedagang berperilaku negatif sebanyak 100%, IRT berperilaku negatif sebanyak 100%, supir berperilaku positif 50% dan negatif 50%, petani berperilaku positif 50% dan negatif 50%, pelajar berperilaku negatif 100%. Masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus yang bekerja buruh berperilaku positif 100%, pedagang berperilaku positif 100%, IRT berperilaku positif 100%, pegawai toko berperilaku positif 100%, pelajar berperilaku positif 100%, ABK berperilaku positif 100%, satpam berperilaku positif 100% dan wiraswasta berperilaku positif 100%. Sedangkan

perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus terkait pekerjaan yang telah dipersentasekan menunjukkan hasil pekerjaan ibu rumah tangga berperilaku negatif sebanyak 100%, pedagang berperilaku negatif 100%, wiraswasta berperilaku negatif 100%, dan honorer berperilaku negatif 100%.

Tingkat pendapatan seseorang cenderung merubah perilakunya. Hasil penelitian di hulu DAS Karang Mumus masyarakat yang memiliki pendapatan keluarga Rp2.000.000 – Rp3.000.000 berperilaku positif 50% dan negatif 50% dan masyarakat yang pendapatan keluarga $>$ Rp3000.000 berperilaku 16,7% positif dan 83,3% negatif. Hasil persentase dari perilaku masyarakat di bagian tengah DAS Karang Mumus berdasarkan lampiran 13 terkait pendapatan keluarga Rp 500.000 – Rp1.000.000 berperilaku positif 100%, pendapatan keluarga Rp1.000.000 – Rp2.000.000 berperilaku positif 100%, pendapatan keluarga Rp2.000.000 – Rp3.000.000 memiliki perilaku positif 100%, dan pendapatan keluarga $>$ Rp3000.000 berperilaku positif 100%. Persentase perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berdasarkan pendapatan keluarga Rp500.000 – Rp1.000.000 berperilaku negatif 100%, pendapatan keluarga Rp1.000.000 – Rp2.000.000 berperilaku negatif 100%, pendapatan keluarga Rp2.000.000 – Rp3.000.000 berperilaku negatif 100%.

Hasil dari penelitian perilaku masyarakat di hulu DAS Karang Mumus berdasarkan kepemilikan aset rumah dan 2 motor berperilaku positif sebanyak 60% dan negatif 40%, memiliki rumah dan 1 motor berperilaku negatif 100%, memiliki sendiri, 1 motor, dan 1 mobil berperilaku negatif sebanyak 100%, memiliki rumah berperilaku negatif sebanyak 100%, dan menyewa rumah dan memiliki 1 mobil berperilaku negatif sebanyak 100%. Perilaku masyarakat di tengah DAS Karang Mumus berdasarkan kepemilikan aset rumah dan 2 motor berperilaku positif 100%, memiliki rumah dan 1 motor berperilaku positif 100%, memiliki rumah ,3 motor, dan 3 mobil berperilaku positif sebanyak 100%, memiliki sendiri, 3 motor, dan 1 mobil berperilaku positif 100%, menyewa rumah dan memiliki 3 motor berperilaku positif 100%, rumah dipinjamkan dan 1 mobil berperilaku positif 100%. Perilaku masyarakat di hilir DAS Karang Mumus berdasarkan terkait kepemilikan aset rumah dan 2 motor berperilaku negatif 100%, memiliki rumah dan 1 motor berperilaku negatif 100%, memiliki rumah dan 3 motor negatif 100%, memiliki rumah berperilaku negatif 100%, menyewa rumah berperilaku negatif 100%, dan menyewa rumah dan memiliki 2 motor berperilaku negatif 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini (1) Pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya ruang terbuka hijau disempadan DAS Karang Mumus berdasarkan wilayah: Hulu DAS Karang Mumus tingkat pengetahuan masyarakat yang tergolong tinggi sebanyak 30%, sedang sebanyak 30%, dan rendah sebanyak 40%. Tengah DAS Karang Mumus tingkat pengetahuan masyarakat yang tergolong sedang sebanyak 30% dan tergolong rendah 70%. Hilir DAS Karang Mumus tingkat pengetahuan masyarakat yang tergolong sedang sebanyak 20% dan tergolong rendah sebanyak 80%. (2) Perilaku masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus berdasarkan wilayah: Hulu DAS Karang Mumus masyarakat yang berperilaku positif sebanyak 30% dan berperilaku negatif sebanyak 70%. Tengah DAS Karang Mumus masyarakat yang berperilaku positif sebanyak 100%. Hilir DAS Karang Mumus masyarakat yang berperilaku negatif sebanyak 100%. Sehingga secara keseluruhan dinyatakan bahwa masyarakat di sempadan DAS Karang Mumus memiliki pengetahuan rendah dan perilaku negatif terkait pentingnya ruang terbuka hijau di sempadan DAS Karang Mumus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., dan Fishbein, M. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. New York : Addison-Wesley, Reading, MA.
- Anto, Dajan. 1986. *Pengantar Model Statistik II*. LP3ES : Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Proyek Penelitian dan Pengembangan Pembangunan Regional Provinsi Kalimantan Timur. 2002. *Laporan Akhir Studi Penataan Dan Konservasi Daerah Tangkapan Air (DTA) Karang Mumus Dengan Bididaya Agroforestry Berbasis Masyarakat Setempat*. Samarinda
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Branch, M.C. 1955. *Perencanaan Kota Komprehensif : Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Cuwin, A. 2009. *Pengtahuan Dasar Keperawatan dan Pendidikan Dasar Bidan*. Malang : PT Erlangga Perkasa.
- Danarti, K. 2011. Peran Taman Balekambang sebagai Pembentuk Estetika Kota. *Jurnal Teknik dan Arsitektur FT UTP* Vol 9.
- Devy, D Shaloha. 2017. *Permodelan Air Tanah DAS Karang Mumus Wilayah Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*. Skripsi. Program Studi Teknik Pertambangan Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Dewanto, Hadi., Dyah, Hariani., dan Maesaroh. 2013. *Artikel Perencanaan Strategis dalam Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Semarang*. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Depdiknas. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Fauzian R Aziz, Rahmi F Luthfia, dan Nugroho Trilaksana. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Memeriksa Diri Ke Pelayanan Kesehatan: Penelitian pada Pasien Glaukoma di Rumah Sakit Dr. Kariadi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* Vol 5 Nomor 4.
- Gold, Seymour M. 1980. *Recreation Planning and Design*. United Stated Of America : McGraw-Hill, Inc.
- Grey, G.W, and Deneke, F.J. 1986. *Urban Forestry*. Second Edition. New York : John Wileyand Sons.
- Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications.
- J. Supranto, M. A. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1, Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Keputusan Presiden. 1990. *Keppres No.32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Mustika Setia.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maryono, Agus. 2003. *Pembangunan Sungai Dampak dan Restorasi Sungai*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Miller, Robert W. 1981. *Urban Forestry*. California : Wadsworth Publishing.
- Mirsa, Rinaldi. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mislan. 2016. *Kajian Pergeseran Tipe Iklim untuk Mendukung Terwujudnya Ketahanan Air di*

- DAS Mahakam. Makalah PIT HATHI XXXIV. Semarang: 9-11 September 2016.
- Moleong, J Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyandari, Hestin. 2010. Pengantar Arsitektur Kota. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 1993. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta : Andi Offset.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (online), (<http://www.esdm.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014 – 2034. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Kota Samarinda (online), (<http://www.samarinda.bpk.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008 tentang Pedomon Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum (online), (<http://www.birohukum.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Sempadan Danau. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (online), (<http://www.sda.pu.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Direktorat Jenderal Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Ham (online), (<http://www.ditjenpp.kemenkumham.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Ramadhani, A. 2013. Pemodelan Hidrologi Untuk Penentuan Tingkat Prioritas Sub Sub DAS Dalam Pengendalian Banjir Menggunakan Citra Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis. Tesis. Program Studi Teknik Ilmu Lingkungan. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Rapuono, Michael, P.P. Pirone, and Brooks E. Wigginton. 1964. Open Space In Urban Design. Cleveland, Ohio : The Cleveland Development Foundation,. Tersedia : Hilman Firmanyah Tugas Akhir, Tahun 2008. “Kajian Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Guna Menanggulangi Pencemaran Udara Di Pusat Kota Cianjur”. Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan.
- Shirvani, Hamid. 1983. The Urban Design Process. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Skinner, B.F. 1938. The Behavior of Organisms : An Experimental Analysis. Cambridge Massachusetts : B.F. Skinner Foundation.
- Soeryono, S.D. 2006. Kegiatan dan Masalah Kehutanan Dalam DAS. Jakarta : Prosiding Pertemuan Diskusi Pengelolaan DAS DITSI.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA.
- Suharti, Titing. 2004. Pengelolaan Sungai, Danau, dan Waduk untuk Konservasi Sumberdaya Air. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 1 Edisi 6. Jakarta : Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Keuangan (online), (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id>) diakses 17 Maret 2019.
- Walgito, Bimo. 2003. Pengantar Psikolog Umum. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wawan, A., dan Dewi, M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayanti, Daru. 2009. Fakta Penting Sekitar Reproduksi Wanita. Yogyakarta : Diglosia Printika.

- Wongkar P Aprilita. 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Surabaya Mengenai Brand Baru Indosat Ooredoo. Jurnal E-Komunikasi Vol 5 Nomor 1.
- Yogaswara, Herry. 2004. Dinamika Interaksi Hulu – Hilir Daerah Aliran Sungai. Jakarta : PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA (PPK – LIPI)
- Zoer'aini, D.I. 2005. Tantangan Lingkungan dan Hutan Kota. Jakarta : Bumi Aksara.